

Gambaran Tingkat Pengetahuan Anak Tentang Perilaku *Bullying* di SD Negeri 11 Pedungan

Ida Bagus Tri Sutrisna Manuaba^{1*}, Ni Komang Ayu Resiyanthi¹, Hendro Wahyudi¹

¹Prodi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali, Bali, Indonesia

*email Korespondensi: gustri1901@gmail.com

ABSTRAK. Bullying merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan dapat memberikan dampak yang serius terhadap kesehatan fisik, kondisi psikologis, serta perkembangan sosial anak. Perilaku bullying yang tidak ditangani secara tepat dapat menyebabkan gangguan emosional, menurunnya prestasi belajar, serta terganggunya hubungan sosial antar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan anak tentang perilaku bullying di SD Negeri 11 Pedungan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 11 Pedungan dengan jumlah sampel sebanyak 75 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang disusun untuk menilai tingkat pengetahuan siswa mengenai bullying, meliputi pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak yang ditimbulkan, serta upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil penelitian berdasarkan 75 siswa di SD Negeri 11 Pedungan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan anak tentang perilaku bullying berada pada kategori cukup sebanyak 36 siswa (48,0%), kategori baik sebanyak 27 siswa (36,0%), dan kategori kurang sebanyak 12 siswa (16,0%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai bullying, namun pengetahuan tersebut belum sepenuhnya optimal. Pengetahuan pada kategori cukup menunjukkan bahwa siswa telah mengenal pengertian dan bentuk-bentuk bullying, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam memahami dampak jangka panjang serta upaya pencegahan perilaku bullying secara menyeluruh.

Kata kunci: Anak Sekolah Dasar, Bullying, Pengetahuan

ABSTRACT. *Bullying is one of the problems that frequently occurs in elementary school environments and can have serious impacts on children's physical health, psychological well-being, and social development. Bullying behavior that is not properly addressed can lead to emotional disturbances, decreased academic achievement, and impaired social relationships among students. Therefore, this study aimed to describe the level of children's knowledge about bullying behavior at SD Negeri 11 Pedungan. This study employed a quantitative descriptive design. The study population comprised all fourth-, fifth-, and sixth-grade students at SD Negeri 11 Pedungan, with a total sample of 75 students selected using purposive sampling. The research instrument was a closed-ended questionnaire designed to assess students' knowledge of bullying, including its definition, types, impacts, and prevention efforts in the school environment. The collected data were analyzed using univariate methods and presented as frequency distributions. The results of the study showed that among the 75 students at SD Negeri 11 Pedungan, 36 students (48.0%) had a moderate level of knowledge, 27 students (36.0%) had a good level of knowledge, and 12 students (16.0%) had a low level of knowledge regarding bullying behavior. These findings indicate that most students have a basic understanding of bullying; however, this knowledge is not yet optimal. A moderate level of knowledge indicates that students are familiar with the definition and forms of bullying but still have a limited understanding of its long-term impacts and comprehensive prevention strategies.*



This is an open access article distributed under the terms of [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0 license.

Keywords: Elementary School Children, Diarrhea, Knowledge

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan formal paling dasar di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk fondasi perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak. Pada fase ini, anak berada pada tahap perkembangan yang rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan,

termasuk perilaku bullying. Anak usia sekolah dasar mulai berinteraksi lebih luas di luar lingkungan keluarga sehingga proses sosialisasi dengan teman sebaya menjadi lebih intens. Kondisi tersebut dapat memicu munculnya perilaku menyimpang, salah satunya bullying, yang sering kali tidak disadari atau bahkan dianggap sebagai bagian dari proses

perkembangan anak. Padahal, berbagai bentuk perilaku yang dianggap wajar dalam interaksi sehari-hari dapat tergolong sebagai bullying apabila menimbulkan tekanan psikologis, rasa tidak aman, atau kerugian bagi anak lain (Dewi, 2020).

Bullying di lingkungan sekolah dasar kerap tidak ditangani secara serius karena masih dipandang sebagai kenakalan anak yang bersifat sementara. Bentuk bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup bullying verbal, psikologis, dan sosial. *World Health Organization* (2024) melaporkan bahwa satu dari enam anak usia sekolah mengalami perundungan siber dan sekitar 6% remaja terlibat dalam perundungan di sekolah. Perilaku ini lebih banyak terjadi pada anak laki-laki (8%) dibandingkan anak perempuan (5%). Data *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam Junindra (2022) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat kelima dari 78 negara dengan prevalensi bullying tertinggi, yaitu sebesar 41,1%.

Fenomena bullying juga tampak jelas di Indonesia. Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat sebanyak 573 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan sepanjang tahun 2024, meningkat signifikan dibandingkan tahun 2023 yang berjumlah 285 kasus (Wulandari, 2024). Di Provinsi Bali, berdasarkan data UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA), tercatat 234 kasus bullying pada tahun 2024 yang tersebar di berbagai kabupaten/kota. Kota Denpasar menempati jumlah kasus tertinggi, yaitu 82 kasus, diikuti Kabupaten Badung sebanyak 42 kasus dan Gianyar sebanyak 24 kasus. Salah satu kasus bullying juga pernah terjadi di Desa Pedungan dan sempat berujung pada kekerasan fisik antar siswa, sebagaimana diinformasikan melalui unggahan resmi media sosial Polresta Denpasar.

Bullying masih menjadi sumber ketakutan bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Korban bullying paling sering mengalami bullying verbal, psikologis, dan fisik (Nurfaniza & Margaret, 2024). Perilaku ini dapat muncul akibat perbedaan penampilan, agama, warna kulit, budaya, maupun kondisi individu tertentu. Bullying sering menyasar anak yang pendiam, pemalu, atau memiliki disabilitas. Pada anak usia sekolah dasar, perilaku bullying kerap diabaikan oleh orang tua dan pendidik karena

dianggap sebagai perilaku yang normal, yang menunjukkan bahwa pemahaman anak mengenai nilai moral dan sosial masih terbatas (Dewi, 2020).

Dampak bullying sangat merugikan bagi korban, pelaku, saksi, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Bullying dapat memengaruhi kondisi psikologis, pola pikir, dan perkembangan kepribadian anak. Anak yang menyaksikan bullying dapat menganggap perilaku tersebut sebagai tindakan yang dapat diterima secara sosial. Rasa takut menjadi korban berikutnya dapat mendorong sebagian anak ikut melakukan bullying, sementara anak lain memilih diam tanpa melakukan upaya pencegahan, sehingga perilaku bullying terus berlanjut (Wahyuningih, 2021).

Berbagai upaya pencegahan bullying telah dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Kota Denpasar bekerja sama dengan Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud RI serta Musyawarah Guru Bimbingan Konseling Kota Denpasar dalam menyelenggarakan sosialisasi dan workshop pencegahan perundungan di sekolah (Disdikpora, 2024). SD Negeri 11 Pedungan juga telah melakukan upaya pencegahan dengan berkolaborasi bersama Polsek Denpasar Selatan melalui kegiatan sosialisasi anti-bullying. Namun demikian, efektivitas upaya pencegahan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan siswa mengenai bullying itu sendiri.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang bullying masih bervariasi. Lestari (2023) melaporkan bahwa mayoritas siswa sekolah dasar memiliki pemahaman yang baik tentang bullying, namun masih ditemukan siswa dengan tingkat pemahaman yang cukup. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Negeri 11 Pedungan melalui wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pernah terdapat laporan dari orang tua terkait kasus bullying. Wawancara terhadap 15 siswa yang pernah mengalami bullying menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep bullying secara menyeluruh dan hanya mengaitkannya dengan tindakan mengejek atau menghina.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun berbagai program pencegahan telah dilaksanakan, pengetahuan anak

tentang perilaku bullying masih perlu mendapat perhatian khusus. Pengetahuan yang memadai diharapkan dapat membantu anak mengenali bentuk-bentuk bullying, memahami dampaknya, serta mendorong sikap penolakan terhadap perilaku tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan anak tentang perilaku bullying di SD Negeri 11 Pedungan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, dan kelas, serta menggambarkan tingkat pengetahuan anak mengenai perilaku bullying sebagai dasar dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 11 Pedungan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 siswa yang dipilih menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode purposive sampling.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup untuk mengukur tingkat pengetahuan anak tentang perilaku bullying, yang meliputi pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying, serta upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden serta tingkat pengetahuan anak tentang perilaku bullying di SD Negeri 11 Pedungan.

HASIL

Gambaran Karakteristik Responden SD Negeri 11 Pedungan

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 75 responden yang terlibat dalam penelitian, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 44 responden (58,7%), mayoritas berada di usia 12 tahun, yaitu sebanyak 31 responden (41,3%), dan mayoritas siswa berada di kelas VI, yaitu sebanyak 31 responden (41,3%).

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden SD Negeri 11 Pedungan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	44	58,7
Perempuan	31	41,3
Total	75	100
Usia (Tahun)		
10	19	25,3
11	25	33,3
12	31	41,4
Total	75	100
Kelas		
VI	19	25,3
V	25	33,3
VI	31	41,4
Total	75	100

Gambaran Tingkat Pengetahuan Anak tentang Perilaku *Bullying* di SD Negeri 11 Pedungan

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Anak tentang Perilaku *Bullying* di SD Negeri 11 Pedungan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	27	36,0
Cukup	36	48,0
Rendah	12	16,0
Total	75	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 75 responden mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup tentang *bullying* yaitu sebanyak 36 orang (48,0%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 75 siswa di SD Negeri 11 Pedungan, tingkat pengetahuan anak tentang perilaku bullying menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 36 siswa (48,0%). Selanjutnya, sebanyak 27 siswa (36,0%) berada pada kategori pengetahuan baik, sedangkan 12 siswa (16,0%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Data tersebut merupakan hasil olahan yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk memberikan gambaran tingkat pengetahuan siswa secara menyeluruh. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai bullying, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya optimal dan merata pada seluruh responden.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018), yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, tingkat kematangan berpikir, dan pengalaman individu, sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, lingkungan, serta sumber informasi yang diterima. Dalam konteks penelitian ini, sebagian besar responden berada pada usia 12 tahun dan termasuk dalam kelas tinggi (kelas V dan VI), di mana kemampuan berpikir logis serta kesadaran sosial anak sudah mulai berkembang dengan baik. Kondisi tersebut memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami konsep bullying, baik dari segi pengertian, bentuk, maupun dampaknya. Hal ini menjelaskan mengapa proporsi responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan baik lebih dominan dibandingkan kategori kurang.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan pemahaman pada beberapa aspek tertentu, khususnya terkait bentuk-bentuk bullying non-fisik seperti bullying verbal, relasional, dan cyberbullying. Beberapa siswa masih menganggap perilaku mengejek, mengucilkan, atau menyebarkan rumor sebagai bagian dari interaksi sosial yang wajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai batasan perilaku yang termasuk dalam kategori bullying belum sepenuhnya terbentuk. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih (2021) yang menyatakan bahwa anak-anak sering kali tidak menyadari bahwa tindakan verbal dan sosial seperti mengolok-olok, memberi julukan, atau mengucilkan teman merupakan bentuk bullying. Padahal, jenis bullying tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis jangka panjang bagi korban, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kecenderungan bahwa siswa dengan usia yang lebih tua dan berada di kelas yang lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan siswa kelas IV, meskipun berdasarkan tabulasi silang tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara usia, kelas, dan jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa

pengalaman belajar dan paparan informasi yang lebih lama berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying. Namun demikian, pengetahuan yang belum merata ini berpotensi menyebabkan perilaku bullying masih terus terjadi di lingkungan sekolah apabila tidak disertai dengan pembentukan sikap dan perilaku yang tepat.

Implikasi dari hasil penelitian ini secara teoritis mendukung konsep bahwa pengetahuan merupakan faktor awal yang penting dalam pembentukan sikap dan perilaku anak terhadap bullying. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah untuk meningkatkan program edukasi dan sosialisasi mengenai bullying, khususnya yang menekankan pada pengenalan bentuk-bentuk bullying non-fisik dan dampaknya. Edukasi yang berkelanjutan dan melibatkan seluruh komponen sekolah diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa secara merata serta mencegah terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan anak tentang perilaku bullying di SD Negeri 11 Pedungan sebagian besar berada pada kategori cukup, yang menandakan bahwa siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai bullying namun belum sepenuhnya optimal dan merata. Masih terdapat keterbatasan pemahaman, khususnya terkait bentuk bullying non-fisik dan dampaknya, sehingga diperlukan upaya peningkatan edukasi dan sosialisasi secara berkelanjutan untuk mencegah terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SD Negeri 11 Pedungan, seluruh responden, dan pihak-pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Dewi, N. K. (2020). Perilaku menyimpang pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 45–53.
Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kota

- Denpasar. (2024). *Laporan kegiatan sosialisasi dan workshop pencegahan perundungan di sekolah*. Denpasar: Disdikpora.
- Junindra. (2022). Fenomena bullying di Indonesia berdasarkan laporan OECD. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 22–30.
- Lestari, S. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang bullying. *Jurnal Keperawatan dan Pendidikan*, 6(1), 55–63.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfaniza, & Margaret. (2024). Bentuk dan dampak bullying pada anak usia sekolah. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 9(1), 14–21.
- Wahyuningsih, R. (2021). Bullying non-fisik dan dampaknya terhadap psikologis anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 7(2), 89–97.
- World Health Organization. (2024). *Bullying and cyberbullying among school-aged children*. Geneva: WHO.
- Wulandari, A. (2024). Peningkatan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan Indonesia. *Laporan JPPI*.
- Wulansari, L., Vernia, D. M., Nurisman, H., Hermanto, H., Widiarto, T., Sutina, S., & Widiyarto, S. (2023). Penyuluhan Pencegahan Perundungan (Bullying) di SMP Kota Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(5), 638–643.